

Peran Pendidikan Ekonomi dalam Membentuk Ekspektasi Masa Depan Keluarga Terhadap Pendidikan

Novianti Indriani*, Muhammad Hasan, Inanna

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Jl. A.P. Pettarani
Makassar, Indonesia

*e-mail : noviantiindri5@gmail.com

ABSTRACT:

Family is the first place for children to get an education. Person parents act as educators in the family so that their daily attitude and actions days provide a stimulus to the child's behaviour. Economic education in a family environment given by parents provides understanding and application of economic concept for children. The existence of financial education in the family is expected to be able to improve the family economy. This study contains how economic education is crucial to be taught and instilled in children to become individuals who behave economically in a rational, independent, and care for others. The research method used is the research method qualitative descriptive in a literature study with data sources derived from books or existing literature. This study indicates that attitudes and the behaviour that the child forms will influence their mindset deeply arrange and design its future.

Keywords: economic education, family education, and future expectations

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek yang penting bagi kehidupan manusia. Hal ini menjadi salah satu tujuan dari bangsa Indonesia yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan menjadi kebutuhan dasar untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya berkualitas diyakini akan memperbaiki keadaan bangsa Indonesia untuk lebih baik.

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diberikan di dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan wadah pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan. Karakter, sikap, dan perilaku anak dibentuk di dalam keluarga melalui interaksi antar anggota keluarga. Hal tersebut menjadi landasan atau dasar utama perkembangan tingkah laku anak di masa yang akan datang. Tujuan diberikannya pendidikan kepada anak agar anak tidak hanya mengetahui akan tetapi, dapat menerapkan pendidikan yang di dapat dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya, pemberian pendidikan ekonomi di dalam keluarga (selanjutnya di sebut dengan pendidikan ekonomi informal).

Pendidikan ekonomi dibutuhkan seseorang dalam melakukan kegiatan ekonomi. Pendidikan ekonomi yang diajarkan akan membuat anak berperilaku rasional dalam berbagai persoalan sehingga dalam pendidikan ekonomi tidak hanya mengajarkan bagaimana mengelola uang atau cara pemanfaatan. Namun, lebih dari mengajarkan tentang bagaimana menentukan pilihan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari guna menciptakan kemakmuran dan

kesejahteraan diri sendiri dan juga menanamkan kepedulian terhadap sesama untuk tercapai kesejahteraan bersama.

Pendidikan ekonomi sangat penting diajarkan dan ditanamkan kepada anak agar anak dapat menjadi individu yang berperilaku ekonomi secara rasional, mandiri, dan peduli terhadap sesama. Pada dasarnya, orang tua, bersikap dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya.

Kean (2005) menemukan adanya hubungan antara keyakinan atau ekspektasi orang tua terhadap anaknya dengan capaian pendidikan yang di tempuh oleh anaknya. Hubungan ekspektasi orang tua dengan pencapaian pendidikan anak tersebut, berasal dari status sosial ekonomi orang tua seperti tingkat pendidikan orang tua dan pendapatan yang kemudian menciptakan ekspektasi orang tua. Ekspektasi tersebut kemudian berhubungan dengan pencapaian pendidikan anak-anak mereka. Sehingga, semakin tinggi tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua, ekspektasi yang terbentuk juga semakin tinggi yang kemudian berpengaruh terhadap tingginya pencapaian pendidikan anak. Selain dari ekspektasi terhadap pendidikan anak, setiap manusia juga memiliki harapan-harapan yang ingin dipenuhi terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dengan adanya harapan-harapan tersebut sehingga memotivasi seseorang untuk bekerja lebih giat.

2. METODOLOGI

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian Studi Pustaka. Studi pustaka adalah istilah lain dari kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, landasan teori, telaah pustaka, dan tinjauan teoritis. Penelitian dengan studi pustaka sebuah penelitian yang persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, dan mengolah bahan penelitian.

Penelitian dengan studi pustaka juga sebuah metode penelitian yang dikategorikan sebagai sebuah karya ilmiah karena pengumpulan data dilakukan dengan sebuah strategi dalam bentuk metodologi penelitian. Data yang diperoleh dianalisis secara mendalam oleh penulis.

Sumber data untuk penelitian ini dapat berupa sumber yang resmi akan tetapi, dapat berupa laporan/kesimpulan seminar, catatan/rekaman diskusi ilmiah, tulisan-tulisan resmi terbitan pemerintah dan lembaga-lembaga lain, baik dalam bentuk buku/manual maupun digital seperti bentuk pringan optik, komputer atau data komputer.

3. PEMBAHASAN

a. Pendidikan Ekonomi dalam Keluarga

Keluarga merupakan kelompok yang terdiri dari dua atau lebih yang didalamnya terdapat suami, istri, anak-anak (bila ada) yang berhubungan melalui darah perkawinan dan tinggal bersama. Menurut Ayuningtias (2014) keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Pendidik merupakan bagian yang penting dalam pendidikan, karena pendidik bertanggungjawab dalam membimbing dan membentuk pribadi anak didiknya. Orang tua berperan sebagai pendidik dalam keluarga, sehingga sikap dan tindakannya sehari-hari memberi stimulus terhadap tingkah laku anak-anak. Kesalahan orang tua dalam mendidik anaknya dapat mengakibatkan anak dalam perkembangannya tidak mampu mandiri dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pendidikan ekonomi sangat penting untuk diberikan kepada anak sejak usia dini. Interaksi antara orang tua dan anak bisa jadi merupakan penerapan pendidikan informal di keluarga. Pemberian nasehat, diskusi masalah yang ada dalam keluarga merupakan beberapa perilaku dan sikap yang mencerminkan adanya penerapan pendidikan di lingkungan keluarga. Selain itu, dari dalam lingkungan keluarga, anak juga bisa diajarkan untuk peduli terhadap anggota keluarga yang lain.

Pengenalan sejak dini pada anak tentang motif jaga-jaga dalam hidup sangat diperlukan. Biasakan anak untuk menyisihkan sebagian kecil uangnya yang digunakan untuk kepentingan di kemudian hari. Dengan membiasakan anak menyisihkan uang mereka, akan bermanfaat bagi dirinya (Rapih, 2016).

Menurut Degeng dan Pali (2002:27) keluarga memberikan pengaruh pertama kali dalam menanamkan benih-benih pendidikan yang selanjutnya berkembang dalam lingkup sekolah dan masyarakat. Pendidikan ekonomi menunjukkan bagaimana cara seseorang untuk memilih dan memenuhi segala kebutuhannya dengan sumber daya yang terbatas secara rasional.

Proses pengalaman berekonomi di lingkungan keluarga dapat ditanamkan kepada anak dengan membiasakan bersikap sehat terhadap uang karena dengan pendidikan pengelolaan uang, maka terdapat beberapa hal yang positif terkait dengan membelanjakan, menabung maupun menginvestasikan uang dengan benar (Lermitte, 2004). Sejalan dengan hal tersebut Hasan (2016) mengemukakan praktik ekonomi keluarga (pendidikan ekonomi informal) bukan saja untuk sekedar mengelola keuangan keluarga tapi yang lebih penting adalah untuk membentuk perilaku anggota keluarga, sehingga dari sebuah keluarga dapat menghasilkan

generasi penerus bangsa, negara, dan agama yang memiliki karakter yang kuat dan senantiasa menyebarkan nilai-nilai kebaikan kepada lingkungan tempat mereka berada.

Dalam proses belajar ekonomi, anak menerima informasi dari keluarga lalu diolah dan menjadi perubahan tingkah laku dalam berekonomi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Gagne. Menurut Gagne (1985) dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dan bentuk hasil belajar. Bentuk hasil belajar tersebut memberikan pendidikan ekonomi kepada anak adalah adanya perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan perilaku ekonomi yang rasional.

Nilai ekonomi pada anak dapat diupayakan oleh orang tua melalui konsistensi orang tua dalam mencari dan menggunakan keuangan keluarga yang di diskusikan kepada anak-anaknya. Anak dilibatkan dalam usaha mencari uang dan transparansi dalam keuangan keluarga serta melatih mereka mengelola keuangan pribadi.

Adapun anak-anak yang tidak diajari kebiasaan dan sikap sehat terhadap uang maka akan terjadi (Lermitte, 2004) :

1. Ketergantungan Finansial Anak

Anak-anak bisa menjadi orang yang tidak bertanggungjawab secara finansial karena kemungkinan dapat menghabiskan seluruh pendapatan sehingga tidak bisa menabung dan terbelit hutang.

2. Nilai-Nilai Yang Merusak

Dalam dunia masa kini yang kompleks, berorientasi pada konsumen yang akan mempunyai pengaruh terhadap penggunaan uang sehingga dapat menimbulkan hal yang tidak realistis yaitu hanya mengikuti trend mutakhir tanpa memerhatikan kemampuan.

3. Perangkap Hutang

Kebiasaan buruk dalam masalah keuangan bisa mengakibatkan seseorang terbelit hutang karena tergiur budaya kredit dan konsumerisme masyarakat.

Pemberian pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga kepada anak akan membantu anak dalam menyusun dan merencanakan ekspektasi masa depan. Hal ini dapat membuat anak mampu menggambarkan keinginannya di masa depan, seperti cita-cita. Anak harus berusaha dan tetap melakukan pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Berdasarkan hal tersebut, perilaku dan sikap anak yang cenderung meniru dalam hal cita-cita anak pasti akan menginginkan cita-cita yang cenderung sama seperti yang ada di sekitar lingkungannya. Seorang anak pasti memiliki seseorang yang dijadikan sebagai panutan untuk masa depannya.

Peran orang tua yaitu memastikan seseorang yang menjadi panutan oleh anaknya adalah seseorang yang membawa nilai positif kepada perkembangan anaknya.

b. Ekspektasi Masa Depan Keluarga Terhadap Pendidikan

Ekspektasi merupakan kata serapan yang berasal dari Bahasa Inggris yaitu "*Expectation*" yang memiliki arti "harapan". Ekspektasi merupakan suatu keadaan berpikir atau berharap tentang sesuatu, khususnya sesuatu yang menyenangkan akan terjadi atau menjadi suatu peristiwa.

Ekspektasi merupakan salah satu penggerak yang mendasari seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Karena dengan adanya usaha yang keras tersebut, maka hasil yang didapat akan sesuai dengan tujuan. Dalam teori ini disebutkan bahwa seseorang akan memaksimalkan sesuatu yang menguntungkan dan meminimalkan sesuatu yang merugikan bagi pencapaian tujuan akhirnya.

Ekspektasi juga diartikan sebagai harapan yang berpacu pada satu tujuan. Menurut C.R Synder (2002) mengartikan harapan sebagai berikut, "*the process of thinking about one's goals, along with the motivation to move toward those goals (agency), and the ways to achieve those goals (pathway)*". Proses berpikir tentang satu tujuan dengan memotivasi untuk mendapatkan tujuan-tujuan tersebut (*agency*), dan cara-cara untuk meraih tujuan tersebut (*pathway*). Synder menekankan konsep harapan pada ketiga komponen tersebut yaitu motivasi (*agency*), strategi (*pathway*), dan tujuan (*goals*). Jika seseorang tidak memenuhi komponen tersebut maka tidak dapat disebut sebagai harapan.

Aspek-Aspek Ekspektasi Masa Depan

Menurut Synder (2000) harapan yang terkandung dalam suatu kehidupan individu memiliki beberapa aspek, yaitu :

a . Goal

Goal atau tujuan adalah sasaran dari tahapan tindakan mental yang menghasilkan komponen kognitif. Tujuan harus cukup bernilai agar dapat mencapai pemikiran dasar. Tujuan dapat berupa tujuan jangka pendek ataupun jangka panjang. Namun, tujuan harus cukup bernilai untuk mengaktifkan pemikiran yang di sadari. Dengan kata lain, tujuan harus memiliki kemungkinan untuk dicapai tetapi juga mengandung beberapa ketidakpastian.

b . *Pathway Thinking*

seseorang untuk dapat mencapai tujuan maka ia harus memandang dirinya sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan. Proses yang menandakan seseorang untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang di inginkan.

c . *Agency Thinking*

Agency mencerminkan persepsi individu bahwa dia mampu mencapai tujuannya melalui jalur-jalur yang dipikirkannya, *agency* juga dapat mencerminkan penilaian individu mengenai kemampuannya bertahan ketika menghadapi hambatan dalam mencapai tujuan, namun akan lebih berguna pada saat individu menghadapi hambatan. Ketika individu menghadapi hambatan, *agency* membantu individu menerapkan motivasi pada jalur alternatif terbaik.

d . *Kombinasi Pathway Thinking dan Agency Thinking*

menurut teori harapan, komponen *pathway thinking* dan *agency thinking* merupakan dua komponen yang diperlukan. Namun, jika salah satunya tidak tercapai, maka kemampuan untuk mempertahankan pencapaian tujuan tidak akan mencukupi. Komponen *pathway thinking* dan *agency thinking* merupakan komponen yang saling melengkapi, bersifat timbal balik, dan berkolerasi positif, tetapi bukan merupakan komponen yang sama.

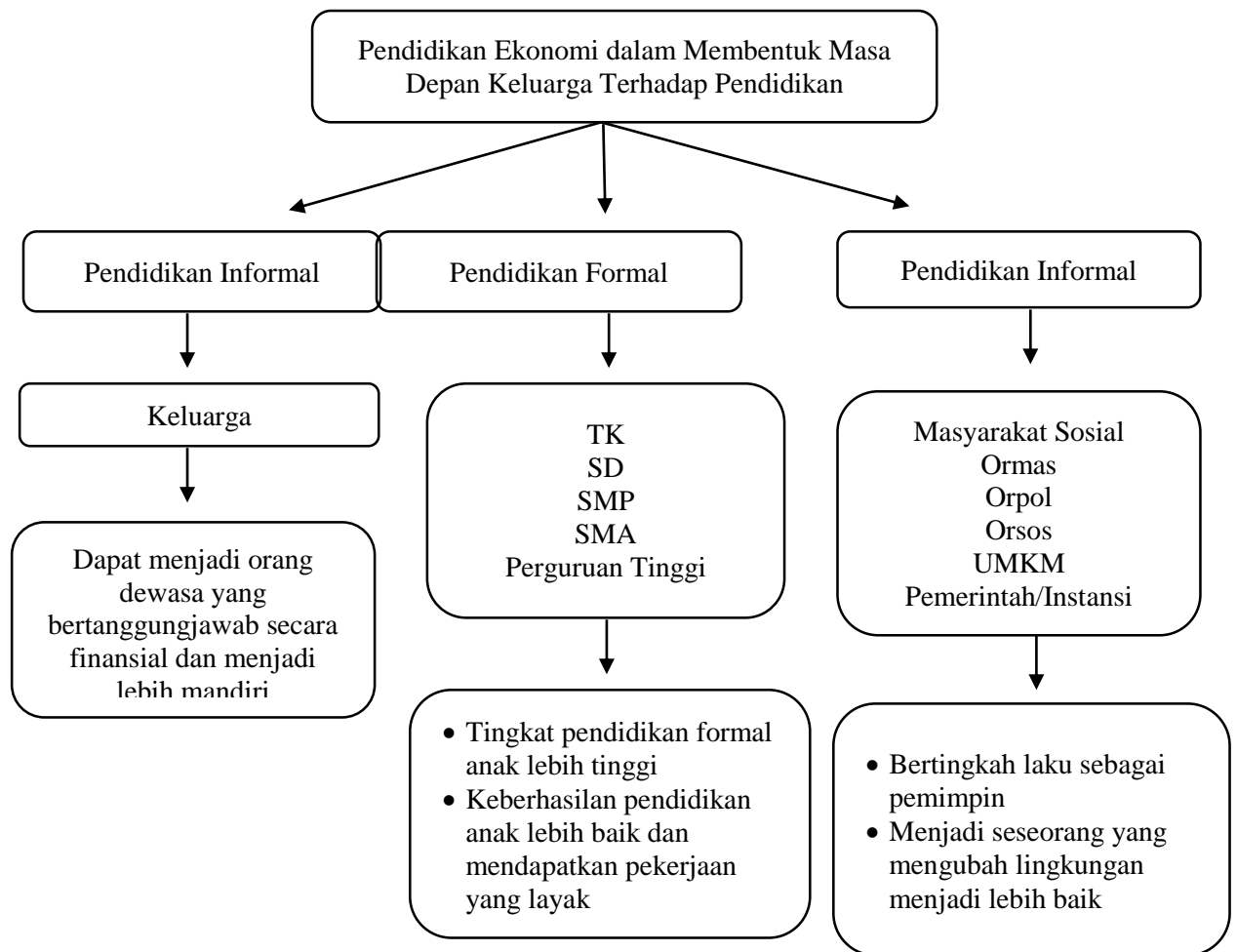
Keadaan tersebut menjadikan teori harapan spesifik pada kemampuan untuk menghasilkan rencana untuk mencapai tujuan dan kepercayaan pada kemampuan untuk mengimplementasikan tujuan tersebut.

Menurut Flouri dkk (2008) bahwa ekspektasi ibu terhadap pendidikan anak-anaknya memiliki hubungan positif terhadap hasil yang di capai anaknya ketika dewasa seperti pendapatan anaknya ketika telah bekerja, meskipun hanya berlaku pada anak perempuan.

Ekspektasi memegang peranan penting bagi permintaan terhadap pendidikan. Salah satu pendapat mengenai peranan ekspektasi terhadap pendidikan dikemukakan oleh Todaro (2003) yang menyatakan ada dua hal yang mempengaruhi permintaan terhadap pendidikan yaitu harapan atau ekspektasi bagi seseorang yang lebih terdidik untuk mendapatkan pekerjaan dengan tingkat penghasilan yang lebih tinggi serta perhitungan terhadap biaya pendidikan baik langsung maupun tidak langsung yang harus dikeluarkan.

Dalam proses pemberian pendidikan ekonomi di dalam keluarga, secara otomatis anak akan mendapatkan pandangan dan harapan akan seperti apa dirinya kelak sesuai dengan keadaan sekitar. Apa yang diketahui anak akan menjadikan anak memiliki kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dengan sikap dan perilaku yang dilakukan. Ekspektasi masa depan anak dapat dibentuk dengan adanya pengetahuan yang telah anak dapatkan selama proses belajar dan penerimaan pendidikan di dalam keluarganya, khususnya pendidikan ekonomi. Selain itu, pengalaman anak di peroleh juga dari lingkungan sosialnya (non formal dan formal). Hal ini dikarenakan anak melakukan sosialisasi dengan lingkungan sosialnya setiap hari. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Nurmi, *people set future-oriented goals by comparing their individual motives to their knowledge* (Nurmi, Poole, Kalakoski, 1994). Di dalam pikiran anak, ekspektasi masa depan yang mereka pikirkan biasanya berhubungan dengan pendidikan yang akan di jalani dan pekerjaan apa yang akan mereka lakukan setelah dewasa nanti.

Harapan-harapan yang diinginkan seseorang di masa depan tentu memiliki tujuan-tujuan tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu. Tujuan memiliki makna bahwa pencapaian yang kelak akan diperoleh akan lebih baik dari keadaan saat ini, misalnya keinginan untuk lebih sejahtera dan makmur di bidang ekonomi. Oleh karena itu, tujuan digunakan untuk merumuskan dan menyusun rencana guna mencapai tujuan dan harapan yang diinginkan.



Skema 1 : Pendidikan ekonomi dalam membentuk masa depan keluarga

4. KESIMPULAN

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diberikan di dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan wadah pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan. Proses pendidikan ekonomi dalam keluarga biasanya tidak terprogram dan terjadwal sehingga berlangsungnya bisa terjadi setiap saat dan mungkin bersifat insidental. Pada proses tersebut, keteladanan dan sikap keseharian orang tua serta intensitas komunikasi antara anak dan orang tua dalam kehidupan ekonomi dalam keluarga. Selain itu, kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari masalah uang, maka pendidikan ekonomi dalam keluarga dititikberatkan pada pemahaman tentang nilai uang, dan tatanan sikap serta perilaku anak untuk mengatur pemanfaatan uang sesuai dengan prinsip ekonomi yang rasional.

Ekspektasi merupakan suatu keadaan berpikir atau berharap tentang sesuatu, khususnya sesuatu yang menyenangkan akan terjadi atau menjadi suatu peristiwa. Aspek ekspektasi masa depan yaitu, 1) *goal*, atau tujuan adalah sasaran dari tahapan tindakan mental yang

menghasilkan komponen kognitif. 2) *pathway thinking*, menandakan kemampuan seseorang untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. 3) *agency thinking*, yaitu kapasitas untuk menggunakan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. 4) *kombinasi pathway thinking dan agency thinking*, yaitu komponen yang saling melengkapi, bersifat timbal balik dan berkolerasi positif tetapi bukan merupakan komponen yang sama.

Pendidikan ekonomi dalam keluarga menanamkan nilai sikap yang bisa menjadi bekal bagi anak untuk membantu mewujudkan berbagai ekspektasi yang diharapkan oleh keluarganya. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku yang terbentuk oleh anak akan memengaruhi pola pikir mereka dalam menyusun dan merancang masa depannya.

5. REFERENSI

- Ayuningtias, T. (2014). Pengaruh Pendidikan Ekonomi di Keluarga, Pembelajaran Ekonomi di Sekolah Terhadap Perilaku Konsumsi yang di Mediasi oleh Prestasi Belajar. *Tesis tidak diterbitkan. Malang. PPS UM.*
- Davis-Kean, Pamela. (2005). The Influence of Parent Education and Family Income on Child Achievement: The Indirect Role of Parental Expectations and Home Environment. *Journal of Family Psychology*, 19(2), 294-304.
- Degeng, I Nyoman Sudana dan Pali, Marthen. (2002). *Model Pembelajaran Berorientasi Pengembangan Kecerdasan Emosional di Sekolah Dasar : Faktor yang Berpengaruh dalam Rancangan Pembelajaran.* Malang: Universitas Negeri Malang.
- Flouri, Erini., Denise Hawkes. (2008). Ambitious Mother-Successful Daughters: Mothers' Early Expectations for Children's Education and Children's Earnings and Sense of Control in Adult Life. *British Journal of Educational Psychology*, 78, 411-433.
- Gagne, Ellen, D. (1985). *The Cognitive Psychology of School Learning.* Boston: Little, Brown & Company.
- Hasan, Muhammad. (2016). Pengembangan Pola Pendidikan Ekonomi Informal sebagai Upaya Pembentukan Perilaku Ekonomi yang Baik. *Prosding Seminar Nasional*, 82-87.
- Lermitte. P.W. Merriet. J. (2004). *Making Allowance System, Agar Anak Pandai Mengelola Uang.* Terjemahan Lina Bundaran. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurmi, J.E, Poole, M.E, Kaloski, Virpi. (1994). *Age differences in Adolescent Future-Oriented Goals, Concerns, and Related Temporal Extension in Different Sociocultural Contexts.* *Journal of Youth and Adolescence*, Vol.23, No.4.
- Rapih, Subroto. (2016). Pendidikan Literasi pada Anak: Mengapa dan Bagaimana. *Scolaria*. Vol 6, No. 2.
- Sari, D.K., dan Elda Luciana Pardede. (2014). Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga dan Ekspektasi Ibu Terhadap Pengeluaran Pendidikan dalam Rumah Tangga. *British Journal of Educational Psychology*, 78, 411-433.

- Synder, C.R. (2000). *Hope Theory A Member of the Positive Psychology Family*. New York: Oxford University Press: Dalam C.R. SYnder & S.J. Lopez (eds). *Handbook of Positive Psychology*.
- Synder. C.R. (2002). *Hope Theory: Rainbows in the Mind*. *Psychology Inquiry*. Vol.13, No.4.
- Todaro, Michael dan Stephen C Smith. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (terjemahan) Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.